

BAB IV

Analisis Data Tingkat Kecemasan Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pesan Dalam Bisu Karya Mae

A. Deskripsi Data

1. Tingkat kecemasan yang muncul pada tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu*.

Tabel 1
Tingkat Kecemasan Ringan

No	Data	Kodefikasi
1.	“Stoop..! Stop Bang! Sayangnya, kecepatan gerak kakinya kalah jauh dengan putaran roda bus ekonomi itu. Mau tidak mau, Saskia tertinggal dan hanya bisa mengusap peluh di keningnya dengan tisu kecil yang ia beli dari warung Mpok Ponah seharga seribu rupiah.”	PDB/TKR/Mae, 2013:8
2.	Beberapa menit kemudian, tiba juga di sekolah tanpa terlambat, sekolah elit yang merupakan tempat baru baginya. Matanya membelalak, mulutnya menganga. Bagi Saskia gedung sekolahan ini seperti istana belajar bagi para anak bangsawan. Tidak bisa dibayangkan, berapa banyak biaya yang keluar untuk bisa sekolah di sini. Sekolah di sekolahan biasa pun, biaya pendidikannya sudah sangat tinggi, apalagi ini. Uang gedungnya pasti mencapai puluhan juta rupiah, pikirnya. Untung, siswi ini tercatat	PDB/TKR/Mae, 2013:9-10

	sebagai pelajar pintar berprestasi sejak SMP, -- kesempatan emas yang tidak boleh disia- siakan begitu saja.	
3.	<p>“Saya siswa pindahan dari SMA Pertiwi yang dapat beasiswa di sini, Bu.”</p> <p>Ooh.. yang ayahnya bisu itu, ya?”</p> <p>Saskia terkejut dengan penuturan ibu muda itu. Tanpa berkata, dirinya hanya bisa mengangguk kecil, mukanya langsung merah padam menahan malu pada ibu muda itu, dan marah pada ayahnya yang memang tidak bisa bicara.</p>	PDB/TKR/Mae, 2013:12
4.	Saskia ingin bergaya seperti <i>Miss Monica</i> , tapi tentu saja sedikit lebih <i>glamor</i> , agar terlihat seperti bukan orang miskin.	PDB/TKR/Mae, 2013:17
5.	<p>“Selamat pagi, teman-teman.. perkenalkan nama saya Saskia Ananda, dipanggil Saski juga nggak papa.”</p> <p>Sebelum mereka tertawa, murid-murid itu menjawab sapa Saskia kompak, “ Se-ma-ngat paaagiii Saskiaaaa...!” lalu mereka terbahak-bahak.</p> <p>Kelas langsung riuh. Mulut Saskia langsung mengatup. Pupil matanya melebar.</p>	PDB/TKR/Mae, 2013:20

Tabel 2
Tingkat Kecemasan Sedang

1.	Saskia pun mengikutinya dengan langkah tersendat-sendat. Saskia ragu: resepsionis-	PDB/TKS/Mae, 2013:13
----	--	----------------------

	<p>nya saja sombong, gimana kepala sekolahnya? Saskia pun bertambah gugup untuk masuk kantor kepala sekolah. Pintu diketuk petugas tata usaha. “Masuk!” sahutan dari dalam ruangan. Lalu pintu dibuka, sementara ibu itu masih berdiri di bibir pintu, Saskia sendiri hanya mematung di belakangnya tanpa bergeming sedikitpun.</p>	
2.	<p>Tapi tidak dengan ketika ditanya soal orang tuanya. Air muka gadis yang bernama Saskia itu berubah tegang dan tampak tak senang.</p> <p>“Orang tua saya sudah meninggal, pak.”</p> <p>“Keduanya?”</p> <p>“Ibu saya, pak.”</p> <p>“Lalu, ayah?”</p> <p>“Ayah masih hidup, pak.”</p> <p>“Ouh, siapa namanya? Dia kerja apa?”</p> <p>“Namanya Pak Joko. Pekerjaan ayah saya...”</p> <p>Tiba-tiba kerongkongan terasa kering dan sulit bersuara. Mungkin terasa seperti ayahnya yang bisu, mulut bergerak tapi tak menimbulkan suara.</p>	PDB/TKS/Mae, 2013:15
3.	<p>Saskia tidak kehilangan rasa percaya dirinya. Ia berdiri lebih tegap. Menatap lebih tajam dan berusara lebih lantang dan tegas. Seakan ingin menunjukkan siapa dirinya ini. <i>Aku pelajar berprestasi! Otakku jenius!</i> teriaknya dalam hati.</p>	PDB/TKS/Mae, 2013:21

4.	<p>Kali ini Saskia mengalah. Ditahannya emosi sekuat hati. Hanya matanya terus saja melihat ke arah pojok depan, tepatnya mengarah pada wajah Cika. Tapi, perasaan kesal itu segera saja ia tepis.</p> <p><i>Ah, mungkin karena aku anak baru yang mesti diuji dulu, apalagi anak baru yang miskin dan sekolah di tempat orang-orang kaya, kata Saskia dalam hati.</i></p>	PDB/TKS/Mae, 2013:24
5.	<p>“Kasihan juga Bapak tadi. Hidupnya dihabiskan di jalanan hanya untuk memunguti sampah. Dijual pun pasti tak seberapa harganya.” Ujar Miko. “Entah bagaimana nasib anak istrinya? Aku tidak habis pikir, sungguh kasihan.” lanjutnya dengan raut kasihan. Saskia merasa tersudut. Hatinya geram. Ia hanya diam tak bersuara sepele kata mengenai lelaki yang diceritakan Miko itu.</p>	PDB/TKS/Mae, 2013:41
6.	<p>“Apa menurutmu, Bapak itu tadi tidak cukup keras mencari nafkah untuk keluarganya? Siapa tahu lelaki itu punya anak banyak di rumah dengan istri yang sakit-sakitan?”</p> <p>Saskia diam saja. Tenggorokannya terasa perih menelan ludahnya sendiri.</p>	PDB/TKS/Mae, 2013:48
7.	<p>“Kita hampir sampai” ujar Miko sambil membelokkan mobilnya.</p> <p>“Ini daerah apa, Mik?”</p> <p>“Ini Pantai Ancol, Saskia. Tadi kamu</p>	PDB/TKS/Mae, 2013:112-113

	<p>tertudur.”</p> <p>“Wah, indah banget, Mik”</p> <p>“Kamu suka?”</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Memangnya kamu nggak pernah ke sini?”</p> <p>Tanya Miko heran.</p> <p>Saskia gugup. Ia teringat bahwa Miko tidak tahu siapa dirinya sebenarnya.</p>	
--	---	--

Tabel 3
Tingkat Kecemasan Berat

1.	<p><i>Kenapa aku harus terlahir di tengah keluarga miskin? Kenapa Ayahku harus bisu? Kenapa Ibu meninggal sangat cepat? Kenapa aku tanpa kakak dan adik? Kenapa aku hidup hanya dengan Ayah yang nggak bisa kuajak bicara?! Kenapa?!!</i></p>	PDB/TKB/Mae, 2013:32
2.	<p>Hampir saja pintu mobil berhasil dibuka Miko, tangan Saskia tiba-tiba meraihnya dan melarang Miko turun dari kendaraannya.</p> <p>“Jangan, Mik!” cegahanya. “Maksudku... nggak perlu kamu ke sana. Sepertinya Bapak itu tidak papa, hanya bawaannya saja yang jatuh sedikit. Sebaiknya kita segera cabut saja sebelum orang lain bertanya macam-macam. Kita bisa dikira mau menabrak dengan sengaja.”</p>	PDB/TKB/Mae, 2013:34
3.	<p>“Kamu baik-baik saja kan, Mik?” Tanya</p>	PDB/TKB/Mae, 2013:34-

	<p>Saskia sedikit gugup.</p> <p>Dalam hati, Saskia menggerutu: <i>Kenapa Ayah bisa lewat di jalan ini, sih? Kalau Miko tahu, kan, bisa berabe urusannya!</i></p>	35
4.	<p>Saskia terus saja bicara dalam hati, andai Miko berhasil turun dari mobilnya dan menghampiri Ayahnya, Saskia berpikir, Miko pasti akan membawa Pak Joko ke rumah sakit atau mengantarkannya pulang, dengan begitu, Saskia merasa tamatlah sandiwaranya selama ini berpura-pura menjadi anak orang kaya.</p>	PDB/TKB/Mae, 2013:41-42
5.	<p>Meski Pak Joko tunawicara, ia tidak kehilangan akal, dengan tubuhnya yang masih normal, Pak Joko memberikan isyarat dari apa yang sedang ia katakan kepada lawan bicaranya. Ada yang orang lain paham maksudnya, tapi terkadang seringkali mereka tak mengerti maksud dari isyarat tubuhnya.</p> <p>“Ayah nggak lihat aku pake seragam sekolah?” Saskia menjawab ketus.</p>	PDB/TKB/Mae, 2013:57-58
6.	<p>“<i>Happy Birthday</i>, ya Miko...” Cika menghampiri Miko dan langsung mengecup pipinya. Mata Saskia membelalak. Terbakar cemburu. Miko segera memeluk Saskia dan berbisik.</p> <p>“Lupakan sikap Cika tadi. Kita harus hargai sambutan dari para tamu yang mungkin turut bahagia dengan kebahagiaan kita, sayang.”</p> <p>“Tapi, dia nggak boleh cium kamu seperti itu</p>	PDB/TKB/Mae, 2013:135

	tadi. Apalagi jelas-jelas melakukannya di depanku!”	
7.	Saskia dan Cika bersalaman dengan terpaksa. Kedua tangan remaja itu hanya bersentuhan secepat kilat, baru menempel sudah langsung ditepis masing-masing tangan. Kepala Sekolah hanya bisa menggeleng-geleng menyaksikan perilaku kedua anak didiknya.	PDB/TKB/Mae, 2013:168
8.	<p>“Gimana sayang? Kamu nggak papa?”</p> <p>Tanya Miko menuntun Saskia duduk di bangkunya.</p> <p>Saskia hanya mengangguk pelan. Sementara itu, Cika tersenyum sinis melihat wajah Saskia yang kemayu. Miko sengaja menangkap tatapan sinis Cika. Dalam hatinya, Miko bertanya-tanya: <i>Ada apa sebenarnya?</i></p>	PDB/TKB/Mae, 2013:169

Tabel 4
Tingkat Kecemasan Panik

1.	<p>Ya, Pak Joko menegurnya dengan emosi kecemasan yang sangat besar. Air muka Pak Joko semakin terlihat pedih dan hamper menangis, sementara itu wajah Saskia memerah, menahan tangis yang sudah menyesak dadanya. Saskia berkata pada ayahnya dengan kekesalan yang meluap.</p> <p>“Aku tak mengerti perkataanmu! Ayah terus</p>	<p>PDB/TKP/Mae, 2013:99-100</p>
----	---	---------------------------------

	memarahiku dengan kebisuanmu yang tak kupahami! Ayah ngomong apa aku nggak akan pernah bisa mendengarnya!!!”	
2.	<p>Bahasa tubuhnya kembali bertanya sambil menunjuk ke gaun yang Saskia kenakan, dan semua alat kosmetik yang berjajar memenuhi meja riasnya. Tapi Saskia merasa geram dengan sikap Pak Joko. Ia pun segera bangkit dan mencomot tas yang menggantung di paku dinding kamarnya.</p> <p>“Ayah nggak perlu tahu. Toh, Ayah nggak pernah mungkin sanggup membelikannya untuk saya. Jadi Ayah nggak perlu Tanya baju dari mana-lah, kosmetik dari mana kek. Pokoknya, Ayah urusi saja diri Ayah sendiri.” Katanya membentak Pak Joko yang hanya berdiri mematung melihat perubahan Saskia yang kian menjadi-jadi. “Saskia nggak pulang malam ini. Nggak usah nunggu!”</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:131
3.	<p>“Bapak lo bisu, ya?”</p> <p>“Kok tahu?”</p> <p>“Kan nggak bisa ngomong! Whahahaha..”</p> <p>Cika geng tiba-tiba menyerbu Saskia dengan olokan tentang Ayahnya. Seketika darah Saskia berdesir naik ke ubun-ubun. Mukanya merah padam. Hatinya terbakar amarah antara tersinggung dan malu. Tangannya mengempal. Dengan langkah cepat, Saskia menghampiri Cika dan menampar wajahnya.</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:161-162

4.	<p>“Sebenarnya, kenapa kalian sampai berkelahi tadi?” Tanya Pak Kepala Sekolah.</p> <p>Melihat keduanya membungkam. Kepala Sekolah menanyakan pertama kali ke Saskia sebagai anak baru.</p> <p>“Saskia. Ada apa?”</p> <p>Tapi Saskia tetap bungkam. Dia tidak ingin berterus terang tentang perkara perkelahian itu. Dia tidak mungkin bilang jika Ayahnya hanya seorang pemulung dan bisu.</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:165-166
5.	<p>“Benar begitu, Saskia?” Tanya Kepala Sekolah pada Saskia yang masih menunduk.</p> <p>Lama Saskia diam. Air mata menitik dari kelopak matanya.</p> <p>“Tolong jangan katakana pada yang lainnya. Aku mohon!” bisik Saskia memejamkan mata.</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:167
6.	<p>Ketika Saskia memasuki kelasnya. Dilihatnya kerumunan siswa menutupi papan tulis.</p> <p><i>Ada pengumuman apa, sih?</i> Tanya Saskia dalam hatinya.</p> <p>Saskia tambah penasaran, saat beberapa temannya tersenyum misteri kepadanya. Setelah menaruh tasnya, Saskia melangkah sigap ke depan, Saskia menerobos kerumunan itu. Matanya menangkap namanya ditulis didengan huruf kapital. Saskia berseru pada semua yang berdiri</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:178

	<p>untuk mundur menjauhi papan tulis. Saskia membacanya. Hatinya geram. Tangannya langsung menyambar penghapus dan langsung menghapus tulisan-tulisan itu dengan emosi terbakar”.</p>	
7.	<p>Saskia merasa putus asa, ingin rasanya ia segera memeluk Raka dan menangis di pelukannya, tapi ia takut Raka akan menepisnya, karena sekalipun Raka tak pernah bersikap ramah padanya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya, tangan Raka sudah menggapai pundaknya dan ia hanyutkan Saskia dalam pelukannya. Di sanalah tangis Saskia pecah. Tanpa berkata-kata, Raka mengusap kepala Saskia yang menangis.</p>	<p>PDB/TKP/Mae, 2013:195</p>
8.	<p>Saskia tertegun. Tanpa berkata-kata, Saskia keluar menuju toilet. Di sana, ia menumpahkan air mata. Hatinya terus menyesali keadaan kondisi dirinya yang memiliki Ayah bisu. <i>Kenapa ini terjadi padaku? Kenapa?!</i> Protes Saskia memandang dirinya di cermin sambil menangis.</p>	<p>PDB/TKP/Mae, 2013:192-193</p>
9.	<p>“Kenapa harus menyembunyikan jati diri kamu dariku?” tanya Miko marah.</p> <p>“Kamu ngomong apa, sih?”</p> <p>“Jangan pura-pura lagi, Sas. Aku udah tahu semuanya”.</p>	<p>PDB/TKP/Mae, 2013:197</p>

	<p>“Tahu apa?”</p> <p>“Ayahmu pemulung sampah, kan?”</p> <p>Pertanyaan Miko bagai petir di siang bolong. Bibir Saskia terkunci. Wajah Saskia pucat pasi. Ingin rasanya saat itu juga ia buka pintu mobil yang sedang melaju cepat dan terjun ke luar. Tapi, nyali Saskia menciut. Tidak mungkin ia melakukan tindakan bodoh diluar kewajarannya, hanya karena ketahuan pura-pura kaya. Tapi, malunya sudah di ubun-ubun.</p>	
10.	<p>Mendengar nama Ayahnya disebut. Saskia langsung mendekat pintu kamar ICU dan melihat dari balik kacanya, Pak Joko tengah dikerumuni dokter dan beberapa suster. Tangan Saskia gemetar, air mata semakin deras membasahi pipi.</p> <p>“Ayaaaaah... Aayaaaah..!!!” Saskia terus memanggil-manggil Pak Joko.</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:203
11.	<p>“Jika aku tidak bisa melihat Ayahku selamat, sungguh aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.” Katanya lagi. “Selama ini, aku selalu menyakiti hatinya. Aku selalu menyakitinya...” katanya terisak-isak.</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:207
12.	<p>Saskia seperti telah tenggelam oleh air matanya sendiri. Dalam hatinya terus menyebut Ayahnya. Kata maaf, maaf, dan maaf terus menerus diucapkan lewat batinnya.</p>	PDB/TKP/Mae, 2013:213

13.	Saat itu, Raka dan Saskia masuk ke ruangan bertirai serba hijau. Terlihat kondisi Pak Joko yang tak berdaya diatas tempat tidurnya. Saskia terus menutup mulutnya menahan tangis. Berkali-kali diusapnya air mata yang berderai. Matanya berkaca-kaca tergenang telaga air mata.	PDB/TKP/Mae, 2013:214
-----	--	-----------------------

Keterangan Kodefikasi:

PDB (Pesan Dalam Bisu)

TKR (Tingkat Kecemasan Ringan)

TKS (Tingkat Kecemasan Sedang)

TKB (Tingkat Kecemasan Berat)

TKP (Tingkat Kecemasan Panik)

2. Faktor penyebab timbulnya gangguan kecemasan pada tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu*

Tabel 1

Faktor Penyebab Kecemasan oleh Lingkungan Sekitar

No	Data	Kodefikasi
1.	“Stoop..! Stop Bang! Sayangnya, kecepatan gerak kakinya kalah jauh dengan putaran roda bus ekonomi itu. Mau tidak mau, Saskia tertinggal dan hanya bisa mengusap peluh di keningnya dengan tisu kecil yang ia beli dari warung Mpok Ponah seharga seribu rupiah.”	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
2.	Beberapa menit kemudian, tiba juga di sekolah tanpa terlambat, sekolah elit yang merupakan tempat baru baginya. Matanya membelalak, mulutnya menganga. Bagi Saskia gedung sekolahan ini seperti istana belajar bagi para anak bangsawan. Tidak bisa	FPK/LS/Shallyna, 2017:12

	<p>dibayangkan, berapa banyak biaya yang keluar untuk bisa sekolah di sini. Sekolah di sekolah biasa pun, biaya pendidikannya sudah sangat tinggi, apalagi ini. Uang gedungnya pasti mencapai puluhan juta rupiah, pikirnya. Untung, siswi ini tercatat sebagai pelajar pintar berprestasi sejak SMP, -- kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan begitu saja.</p>	
3.	<p>“Selamat pagi, teman-teman.. perkenalkan nama saya Saskia Ananda, dipanggil Saski juga nggak papa.”</p> <p>Sebelum mereka tertawa, murid-murid itu menjawab sapa Saskia kompak, “ Se-mangat paaagiii Saskiaaaa...!” lalu mereka terbahak-bahak.</p> <p>Kelas langsung riuh. Mulut Saskia langsung mengatup. Pupil matanya melebar.</p>	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
4.	<p>Saskia pun mengikutinya dengan langkah tersendat-sendat. Saskia ragu: resepsionisnya saja sombong, gimana kepala sekolahnya? Saskia pun bertambah gugup untuk masuk kantor kepala sekolah. Pintu diketuk petugas tata usaha. “Masuk!” sahutan dari dalam ruangan. Lalu pintu dibuka, sementara ibu itu masih berdiri di bibir pintu, Saskia sendiri hanya mematung di belakangnya tanpa bergeming sedikitpun.</p>	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
5.	<p>Saskia tidak kehilangan rasa percaya dirinya. Ia berdiri lebih tegap. Menatap lebih tajam</p>	FPK/LS/Shallyna, 2017:12

	dan berusaha lebih lantang dan tegas. Seakan ingin menunjukkan siapa dirinya ini. <i>Aku pelajar berprestasi! Otakku jenius!</i> teriaknya dalam hati.	
6.	<p>“Kita hampir sampai” ujar Miko sambil membelokkan mobilnya.</p> <p>“Ini daerah apa, Mik?”</p> <p>“Ini Pantai Ancol, Saskia. Tadi kamu tertidur.”</p> <p>“Wah, indah banget, Mik”</p> <p>“Kamu suka?”</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Memangnya kamu nggak pernah ke sini?”</p> <p>Tanya Miko heran.</p> <p>Saskia gugup. Ia teringat bahwa Miko tidak tahu siapa dirinya sebenarnya.</p>	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
7.	<p><i>Kenapa aku harus terlahir di tengah keluarga miskin? Kenapa Ayahku harus bisu? Kenapa Ibu meninggal sangat cepat? Kenapa aku tanpa kakak dan adik? Kenapa aku hidup hanya dengan Ayah yang nggak bisa kuajak bicara?! Kenapa?!!</i></p>	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
8.	<p>Hampir saja pintu mobil berhasil dibuka Miko, tangan Saskia tiba-tiba meraihnya dan melarang Miko turun dari kendaraannya.</p> <p>“Jangan, Mik!” cegahanya. “Maksudku... nggak perlu kamu ke sana. Sepertinya Bapak itu tidak papa, hanya bawaannya saja yang jatuh sedikit. Sebaiknya kita segera cabut</p>	FPK/LS/Shallyna, 2017:12

	saja sebelum orang lain bertanya macam-macam. Kita bisa dikira mau menabrak dengan sengaja.”	
9.	Saskia terus saja bicara dalam hati, andai Miko berhasil turun dari mobilnya dan menghampiri Ayahnya, Saskia berpikir, Miko pasti akan membawa Pak Joko ke rumah sakit atau mengantarkannya pulang, dengan begitu, Saskia merasa tamatlah sandiwaranya selama ini berpura-pura menjadi anak orang kaya.	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
10.	Ya, Pak Joko menegurnya dengan emosi kecemasan yang sangat besar. Air muka Pak Joko semakin terlihat pedih dan hamper menangis, sementara itu wajah Saskia memerah, menahan tangis yang sudah menyesak dadanya. Saskia berkata pada Ayahnya dengan kekesalan yang meluap. “Aku tak mengerti perkataanmu! Ayah terus memarahiku dengan kebisuanmu yang tak kupahami! Ayah ngomong apa aku nggak akan pernah bisa mendengarnya!!!”	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
11.	Bahasa tubuhnya kembali bertanya sambil menunjuk ke gaun yang Saskia kenakan, dan semua alat kosmetik yang berjajar memenuhi meja riasnya. Tapi Saskia merasa geram dengan sikap Pak Joko. Ia pun segera bangkit dan mencomot tas yang menggantung di paku dinding kamarnya. “Ayah nggak perlu tahu. Toh, Ayah nggak	FPK/LS/Shallyna, 2017:12

	<p>pernah mungkin sanggup membelikannya untuk saya. Jadi Ayah nggak perlu Tanya baju dari mana-lah, kosmetik dari mana kek. Pokoknya, Ayah urusi saja diri Ayah sendiri.” Katanya membentak Pak Joko yang hanya berdiri mematung melihat perubahan Saskia yang kian menjadi-jadi. “Saskia nggak pulang malam ini. Nggak usah nunggu!”</p>	
12.	<p>“Kenapa harus menyembunyikan jati diri kamu dariku?” tanya Miko marah.</p> <p>“Kamu ngomong apa, sih?”</p> <p>“Jangan pura-pura lagi, Sas. Aku udah tahu semuanya”.</p> <p>“Tahu apa?”</p> <p>“Ayahmu pemulung sampah, kan?”</p> <p>Pertanyaan Miko bagai petir di siang bolong. Bibir Saskia terkunci. Wajah Saskia pucat pasi. Ingin rasanya saat itu juga ia buka pintu mobil yang sedang melaju cepat dan terjun ke luar. Tapi, nyali Saskia menciut. Tidak mungkin ia melakukan tindakan bodoh diluar kewajarannya, hanya karena ketahuan pura-pura kaya. Tapi, malunya sudah di ubun-ubun.</p>	<p>FPK/LS/Shallyna, 2017:12</p>
13.	<p>Mendengar nama ayahnya disebut. Saskia langsung mendekat pintu kamar ICU dan melihat dari balik kacanya, Pak Joko tengah dikerumuni dokter dan beberapa suster. Tangan Saskia gemetar, air mata semakin</p>	<p>FPK/LS/Shallyna, 2017:12</p>

	deras membasahi pipi. “Ayaaaaah... Aayaaaah..!!!” Saskia terus memanggil-manggil Pak Joko.	
14.	“Jika aku tidak bisa melihat Ayahku selamat, sungguh aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.” Katanya lagi. “Selama ini, aku selalu menyakiti hatinya. Aku selalu menyakitinya...” katanya terisak-isak.	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
15.	Saskia seperti telah tenggelam oleh air matanya sendiri. Dalam hatinya terus menyebut Ayahnya. Kata maaf, maaf, dan maaf terus menerus diucapkan lewat batinnya.	FPK/LS/Shallyna, 2017:12
16.	Saat itu, Raka dan Saskia masuk ke ruangan bertirai serba hijau. Terlihat kondisi Pak Joko yang tak berdaya diatas tempat tidurnya. Saskia terus menutup mulutnya menahan tangis. Berkali-kali diusapnya air mata yang berderai. Matanya berkaca-kaca tergenang telaga air mata.	FPK/LS/Shallyna, 2017:12

Tabel 2

Faktor Penyebab Kecemasan oleh Sebab-sebab Fisik

1.	Saskia ingin bergaya seperti <i>Miss Monica</i> , tapi tentu saja sedikit lebih <i>glamor</i> , agar terlihat seperti bukan orang miskin.	FPK/SF/Shallyna, 2017:12
2.	Tapi tidak dengan ketika ditanya soal orang tuanya. Air muka gadis yang bernama Saskia itu berubah tegang dan tampak tak senang.	FPK/SF/Shallyna, 2017:12

	<p>“Orang tua saya sudah meninggal, pak.”</p> <p>“Keduanya?”</p> <p>“ Ibu saya, pak.”</p> <p>“Lalu, ayah?”</p> <p>“Ayah masih hidup, pak.”</p> <p>“Ouh,siapa namanya? Dia kerja apa?”</p> <p>“Namanya Pak Joko. Pekerjaan ayah saya...”</p> <p>Tiba-tiba kerongkongan terasa kering dan sulit bersuara. Mungkin terasa seperti ayahnya yang bisu, mulut bergerak tapi tak menimbulkan suara.</p>	
3.	<p>“<i>Happy Birthday</i>, ya Miko...” Cika menghampiri Miko dan langsung mengecup pipinya. Mata Saskia membelalak. Terbakar cemburu. Miko segera memeluk Saskia dan berbisik.</p> <p>“Lupakan sikap Cika tadi. Kita harus hargai sambutan dari para tamu yang mungkin turut bahagia dengan kebahagiaan kita, saying.”</p> <p>“Tapi, dia nggak boleh cium kamu seperti itu tadi. Apalagi jelas-jelas melakukannya di depanku!”</p>	FPK/SF/Shallyna, 2017:12
4.	<p>Saskia dan Cika bersalaman dengan terpaksa. Kedua tangan remaja itu hanya bersentuhan secepat kilat, baru menempel sudah langsung ditepis masing-masing tangan. Kepala Sekolah hanya bisa menggeleng-geleng menyaksikan perilaku</p>	FPK/SF/Shallyna, 2017:12

	kedua anak didiknya.	
5.	<p>“Gimana sayang? Kamu nggak papa?”</p> <p>Tanya Miko menuntun Saskia duduk di bangkunya.</p> <p>Saskia hanya mengangguk pelan. Sementara itu, Cika tersenyum sinis melihat wajah Saskia yang kemayu. Miko sengaja menangkap tatapan sinis Cika. Dalam hatinya, Miko bertanya-tanya: <i>Ada apa sebenarnya?</i></p>	FPK/SF/Shallyna, 2017:12

Tabel 3

Faktor Penyebab Kecemasan oleh Emosi yang Ditekan

1.	<p>“Saya siswa pindahan dari SMA Pertiwi yang dapat beasiswa di sini, Bu.”</p> <p>Ooh.. yang ayahnya bisu itu, ya?”</p> <p>Saskia terkejut dengan penuturan ibu muda itu. Tanpa berkata, dirinya hanya bisa mengangguk kecil, mukanya langsung merah padam menahan malu pada ibu muda itu, dan marah pada ayahnya yang memang tidak bisa bicara.</p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12
2.	<p>Kali ini Saskia mengalah. Ditahannya emosi sekuat hati. Hanya matanya terus saja melihat ke arah pojok depan, tepatnya mengarah pada wajah Cika. Tapi, perasaan kesal itu segera saja ia tepis.</p> <p><i>Ah, mungkin karena aku anak baru yang mesti diuji dulu, apalagi anak baru yang</i></p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12

	<i>miskin dan sekolah di tempat orang-orang kaya</i> , kata Saskia dalam hati.	
3.	<p>Meski Pak Joko tunawicara, ia tidak kehilangan akal, dengan tubuhnya yang masih normal, Pak Joko memberikan isyarat dari apa yang sedang ia katakan kepada lawan bicaranya. Ada yang orang lain paham maksudnya, tapi terkadang seringkali mereka tak mengerti maksud dari isyarat tubuhnya.</p> <p>“Ayah nggak lihat aku pake seragam sekolah?” Saskia menjawab ketus.</p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12
4.	<p>“Bapak lo bisu, ya?”</p> <p>“Kok tahu?”</p> <p>“Kan nggak bisa ngomong! Whahahaha..”</p> <p>Cika geng tiba-tiba menyerbu Saskia dengan olok-an tentang ayahnya. Seketika darah Saskia berdesir naik ke ubun-ubun. Mukanya merah padam. Hatinya terbakar amarah antara tersinggung dan malu. Tangannya mengepal. Dengan langkah cepat, Saskia menghampiri Cika dan menampar wajahnya.</p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12
5.	<p>“Sebenarnya, kenapa kalian sampai berkelahi tadi?” Tanya Pak Kepala Sekolah.</p> <p>Melihat keduanya membungkam. Kepala Sekolah menanyakan pertama kali ke Saskia sebagai anak baru.</p> <p>“Saskia. Ada apa?”</p> <p>Tapi Saskia tetap bungkam. Dia tidak ingin berterus terang tentang perkara perkelahian</p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12

	itu. Dia tidak mungkin bilang jika ayahnya hanya seorang pemulung dan bisu.	
6.	<p>“Benar begitu, Saskia?” Tanya Kepala Sekolah pada Saskia yang masih menunduk.</p> <p>Lama Saskia diam. Air mata menitik dari kelopak matanya.</p> <p>“Tolong jangan katakan pada yang lainnya. Aku mohon!” bisik Saskia memejamkan mata.</p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12
7.	<p>Ketika Saskia memasuki kelasnya. Dilihatnya kerumunan siswa menutupi papan tulis.</p> <p><i>Ada pengumuman apa, sih?</i> Tanya Saskia dalam hatinya.</p> <p>Saskia tambah penasaran, saat beberapa temannya tersenyum misteri kepadanya. Setelah menaruh tasnya, Saskia melangkah sigap ke depan, Saskia menerobos kerumunan itu. Matanya menangkap namanya ditulis dengan huruf kapital. Saskia berseru pada semua yang berdiri untuk mundur menjauhi papan tulis. Saskia membacanya. Hatinya geram. Tangannya langsung menyambar penghapus dan langsung menghapus tulisan-tulisan itu dengan emosi terbakar”.</p>	FPK/ED/Shallyna, 2017:12
8.	Saskia merasa putus asa, ingin rasanya ia segera memeluk Raka dan menangis di pelukannya, tapi ia takut Raka akan menepisnya, karena sekalipun Raka tak	FPK/ED/Shallyna, 2017:12

	<p>pernah bersikap ramah padanya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya, tangan Raka sudah menggapai pundaknya dan ia hanyutkan Saskia dalam pelukannya. Di sanalah tangis Saskia pecah. Tanpa berkata-kata, Raka mengusap kepala Saskia yang menangis.</p>	
--	--	--

Tabel 3

Faktor Penyebab Kecemasan oleh Perasaan Bersalah

1.	<p>“Kasihan juga Bapak tadi. Hidupnya dihabiskan di jalanan hanya untuk memunguti sampah. Dijual pun pasti tak seberapa harganya.” Ujar Miko. “Entah bagaimana nasib anak istrinya? Aku tidak habis pikir, sungguh kasihan.” lanjutnya dengan raut kasihan. Saskia merasa tersudut. Hatinya geram. Ia hanya diam tak bersuara sepatah kata mengenai lelaki yang diceritakan Miko itu.</p>	<p>FPK/PB/Ivanti, 2015:16</p>
2.	<p>“Apa menurutmu, Bapak itu tadi tidak cukup keras mencari nafkah untuk keluarganya? Siapa tahu lelaki itu punya anak banyak di rumah dengan istri yang sakit-sakitan?”</p> <p>Saskia diam saja. Tenggorokannya terasa perih menelan ludahnya sendiri.</p>	<p>FPK/PB/Ivanti, 2015:16</p>
3.	<p>“Kamu baik-baik saja kan, Mik?” Tanya Saskia sedikit gugup.</p>	<p>FPK/PB/Ivanti, 2015:16</p>

	Dalam hati, Saskia menggerutu: <i>Kenapa Ayah bisa lewat di jalan ini, sih? Kalau Miko tahu, kan, bisa berabe urusannya!</i>	
4.	Saskia tertegun. Tanpa berkata-kata, Saskia keluar menuju toilet. Di sana, ia menumpahkan air mata. Hatinya terus menyesali keadaan kondisi dirinya yang memiliki Ayah bisu. <i>Kenapa ini terjadi padaku? Kenapa?!</i> Protes Saskia memandang dirinya di cermin sambil menangis.	FPK/PB/Ivanti, 2015:16

Keterangan Kodefikasi:

FPK (Faktor Penyebab Kecemasan)

LS (Lingkungan Sekitar)

ED (Emosi yang Ditekan)

SF (Sebab-sebab Fisik)

PB (Perasaan Bersalah)

B. Pembahasan/Analisa

4.1 Tingkat Kecemasan

A. Tingkat Kecemasan Ringan

Dalam tingkat kecemasan ini akan dijelaskan suatu keadaan yang membuat tokoh Saskia dalam novel Pesan Dalam Bisu mengalami kecemasan ringan.

(1) “Stoop..! Stop Bang! Sayangnya, kecepatan gerak kakinya kalah jauh dengan putaran roda bus ekonomi itu. Mau tidak mau, Saskia tertinggal dan hanya bisa mengusap peluh di keningnya dengan tisu kecil yang ia beli dari warung Mpok Ponah seharga seribu rupiah.” (Mae, 2013:8)

Pada kutipan (1) Saskia berusaha memberhentikan bus ekonomi dengan meneriakkan “*stop*” kepada si supir, tetapi tidak terdengar, sehingga Saskia mengalami kecemasan ringan. Secara fisiologis tubuh Saskia masih dalam keadaan normal. Sedangkan secara kognitif, Saskia

juga masih memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan stimulus internal, meskipun pikirannya sempat acak, tetapi masih bisa terkontrol.

- (2) Beberapa menit kemudian, tiba juga di sekolah tanpa terlambat, sekolah elit yang merupakan tempat baru baginya. Matanya membelalak, mulutnya menganga. Bagi Saskia gedung sekolah ini seperti istana belajar bagi para anak bangsawan. Tidak bisa dibayangkan, berapa banyak biaya yang keluar untuk bisa sekolah di sini. Sekolah di sekolah biasa pun, biaya pendidikannya sudah sangat tinggi, apalagi ini. Uang gedungnya pasti mencapai puluhan juta rupiah, pikirnya. Untung, siswi ini tercatat sebagai pelajar pintar berprestasi sejak SMP, ... kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan begitu saja. (Mae, 2013:9-10).

Pada kutipan (2) Saskia senang bisa sekolah di sekolah favorit, sebab ia merasakan suasana yang berbeda dari sekolah sebelumnya. Sempat terpikir oleh Saskia tentang uang gedung yang dibayarkan untuk sekolah tiap bulannya sehingga membuat Saskia mengalami kecemasan ringan.

- (3) “Saya siswa pindahan dari SMA Pertiwi yang dapat beasiswa di sini, Bu.”

“Ooh.. yang ayahnya bisu itu, ya?”

Saskia terkejut dengan penuturan ibu muda itu. Tanpa berkata, dirinya hanya bisa mengangguk kecil, mukanya langsung merah padam menahan malu pada ibu muda itu, dan marah pada ayahnya yang memang tidak bisa bicara. (Mae, 2013:12)

Pada kutipan (3) Saskia dikejutkan oleh jawaban seorang petugas tata usaha sekolah yang menyangkut keadaan pribadi Ayah Saskia, Pak Joko. Hal tersebut membuat Saskia mengalami kecemasan ringan. Secara fisiologis, Saskia hanya menjawab dengan bahasa tubuh, mengangguk kecil kepada petugas tersebut, itu menandakan ada perasaannya yang sedang terganggu. Secara kognitif, meski perasaannya kaget dengan pernyataan tadi, Saskia masih bisa memahami apa yang sedang dibicarakan.

- (4) Saskia ingin bergaya seperti Miss Monica, tapi tentu saja sedikit lebih glamor, agar terlihat seperti bukan orang miskin. (Mae,

2013:17)

Pada kutipan (4) Saskia memperhatikan penampilan Miss Monica, Guru Bahasa Inggris sekaligus Wali Kelas Saskia. Ia kagum dengan Miss Monica lantaran setiap harinya penampilannya sangat memukau. Hal tersebut membuat Saskia termotivasi agar bisa seperti Miss Monica, meskipun dengan dalih agar ia tidak terlihat seperti orang miskin. Secara emosi ia termotivasi supaya dirinya bisa seperti Miss Monica.

(5) “Selamat pagi, teman-teman.. perkenalkan nama saya Saskia Ananda, dipanggil Sasaki juga nggak papa.”

Sebelum mereka tertawa, murid-murid itu menjawab sapa Saskia kompak, “Se-ma-ngat paaagiii Saskiaaaa...!” lalu mereka terbahak-bahak.

Kelas langsung riuh. Mulut Saskia langsung mengatup. pupil matanya melebar. (Mae, 2013:20)

Pada kutipan (5) Saskia menjadi malu lantaran dirinya *dibully* oleh teman sekelasnya saat memperkenalkan diri. Secara fisik mulut Saskia mengatup dan pupil matanya melebar. Hal tersebut membuat Saskia mengalami kecemasan ringan, sehingga ia malu.

B. Tingkat Kecemasan Sedang

Dalam tingkat kecemasan ini akan dijelaskan suatu keadaan jiwa yang membuat tokoh Saskia dalam novel *Pesan Dalam Bisu* mengalami kecemasan sedang.

(6) Saskia pun mengikutinya dengan langkah tersendat-sendat. Saskia ragu: resepsionisnya saja sombong, gimana kepala sekolahnya? Saskia pun bertambah gugup untuk masuk kantor kepala sekolah.

Pintu diketuk petugas tata usaha.

“Masuk!” sahutan dari dalam ruangan.

Lalu pintu dibuka, sementara ibu itu masih berdiri di bibir pintu, Saskia sendiri hanya mematung di belakangnya tanpa bergeming sedikitpun. (Mae, 2013:13)

Pada kutipan (6) ketika Saskia mengetahui resepsionisnya *judes*, ia menjadi gugup. Saskia hanya terfokus pada pikiran yang menjadi perhatiannya, yaitu pertemuannya dengan kepala sekolah sebagai murid

baru yang baru pindah. Secara fisiologis, Saskia menjadi gugup, langkahnya tersendat-sendat. Sedangkan secara kognitif, ia lebih fokus dan waspada terhadap apa yang akan diucapkan oleh kepala sekolahnya.

(7) Tapi tidak dengan ketika ditanya soal orang tuanya. Air muka gadis yang bernama Saskia itu berubah tegang dan tampak tak senang.

“Orang tua saya sudah meninggal, pak.”

“Keduanya?”

“Ibu saya, pak.”

“Lalu, ayah?”

“Ayah masih hidup, pak.”

“Ouh, siapa namanya? Dia kerja apa?”

“Namanya Pak Joko. Pekerjaan ayah saya...”

Tiba-tiba kerongkongan terasa kering dan sulit bersuara. Mungkin terasa seperti ayahnya yang bisu, mulut bergerak tapi tak menimbulkan suara. (Mae, 2013:15)

Pada kutipan (7) Saskia merasakan ketidaknyamanan terhadap dirinya, ketika ia ditanya oleh kepala sekolah tentang keberadaan kedua orang tuanya. ia bisa menjawab dengan tegas pertanyaan dari kepala sekolah tentang ibunya. Akan tetapi, tidak saat ditanyai tentang pekerjaan ayahnya. Ia masih berpikir-pikir lantaran ia malu karena ayahnya hanya seorang pemulung. Hal tersebut lah yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang. Secara kognitif ia waspada, persepsi menyempit terfokus pada permasalahan yang ia hadapi. Secara Emosi atau perilaku, ekspresi wajah terlihat diam dan tertegun karena khawatir akan jawaban yang akan keluar dari ucapannya.

(8) Saskia tidak kehilangan rasa percaya dirinya. Ia berdiri lebih tegap. Menatap lebih tajam dan berusaha lebih lantang dan tegas. Seakan ingin menunjukkan siapa dirinya ini. Aku pelajar berprestasi! Otakku jenius! teriaknya dalam hati. (Mae, 2013:21)

Pada kutipan (8) Saskia sedang mengalami kecemasan sedang, ia merasa kehilangan kepercayaan dirinya usai memperkenalkan diri di depan kelas, ia ditertawakan oleh teman-temannya. Secara fisiologis, ia mengalami tanda-tanda vital yang sedikit meingkat seperti munculnya

ketegangan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Secara kognitif, ia mewaspadaikan dan berusaha untuk mengontrol fokus terhadap apa yang sedang ia lakukan sehingga ia berbicara dalam hati untuk bangkit meyakinkan dirinya kembali supaya tidak larut dalam kecemasan yang sedang ia alami.

(9) Kali ini Saskia mengalah. Ditahannya emosi sekuat hati. Hanya matanya terus saja melihat ke arah pojok depan, tepatnya mengarah pada wajah Cika. Tapi, perasaan kesal itu segera saja ia tepis.

Ah, mungkin karena aku anak baru yang mesti diuji dulu, apalagi anak baru yang miskin dan sekolah di tempat orang-orang kaya, kata Saskia dalam hati. (Mae, 2013:24)

Pada kutipan (9) Saskia berusaha menahan emosi lantaran ia ingin membalas dirinya yang sedang dihina oleh salah seorang temannya, Cika. Secara fisiologis, Saskia merasakan ketidaknyamanan terhadap dirinya dengan meyakinkan dirinya kembali dengan persepsi positif yang ia miliki. Secara perilaku, ia nampak lebih memilih diam dan ekspresi wajahnya hanya memperhatikan saja sembari ia meyakinkan dirinya kembali dengan persepsi positif yang ia miliki.

(10)“Kasihannya juga Bapak tadi, hidupnya dihabiskan di jalanan hanya untuk memunguti sampah. Dijual pun pasti tak seberapa harganya.” Ujar Miko.

“Entah bagaimana nasib anak istrinya? Aku tidak habis pikir, sungguh kasihan.” lanjutnya dengan raut kasihan.

Saskia merasa tersudut. Hatinya geram. Ia hanya diam tak bersuara sepele kata mengenai lelaki yang diceritakan Miko itu. (Mae, 2013:41)

Pada kutipan (10) Saskia merasa cemas karena kata-kata temannya, Miko. Miko yang sedang menceritakan tentang keprihatinannya kepada Saskia. Akan tetapi, Saskia malah merasa tersudut, lantaran ia khawatir, takut apabila Miko mengetahui bahwa pria yang diprihatinkan Miko itu adalah ayahnya Saskia. Tentu saja, hal tersebut secara fisiologis, Saskia merasa tidak nyaman, dan ia merasa geram akan kata-kata Miko yang ayahnya juga dikasihani olehnya. Sedangkan secara emosi atau perilaku,

Saskia lebih memilih diam dan memusatkan pikirannya pada Miko, sehingga ia bisa luluh hatinya. Hal tersebut dikarenakan perasaannya merasa bersalah, sedangkan ia juga harus menyembunyikan identitas aslinya dihadapannya Miko.

(11)“Apa menurutmu, Bapak itu tadi tidak cukup keras mencari nafkah untuk keluarganya? Siapa tahu lelaki itu punya anak banyak di rumah dengan istri yang sakit-sakitan?”

Saskia diam saja, tenggorokkannya terasa perih menelan ludahnya sendiri. (Mae, 2013:48)

Pada kutipan (11) Saskia kembali merasakan cemas pada dirinya, lantaran kata-kata yang diucapkan oleh Miko. Saskia merasa khawatir, takut jika sampai Miko mengetahui bahwa pria yang ditanyakannya itu adalah ayahnya Saskia. Tentu saja, hal tersebut secara fisiologis, Hal tersebut dikarenakan perasaan bersalah. Namun Saskia merasa tidak nyaman, tidak tenang hatinya sehingga secara emosi atau perilaku, Saskia lebih memilih diam supaya Miko tetap dengan kondisi tidak tahu bahwa pria yang diceritakannya itu Ayahnya Saskia.

(12)“Kita hampir sampai” ujar Miko sambil membelokkan mobilnya.

“Ini daerah apa, Mik?”

“Ini Pantai Ancol, Saskia. Tadi kamu tertidur.”

“Wah, indah banget, Mik”

“Kamu suka?”

“Iya.”

“Memangnya kamu nggak pernah ke sini?” Tanya Miko heran.

Saskia gugup. Ia teringat bahwa Miko tidak tahu siapa dirinya sebenarnya. (Mae, 2013:112-113)

Pada kutipan (12) Saskia seketika merasa gugup lantaran ia kepolosannya saat bertanya tentang tempat. Secara kognitif, ia mengalami perhatian yang tidak baik, bingung menjawab pertanyaan yang ditanyakan Miko yang akhirnya terpaksa ia memilih jalan untuk menjawabnya dengan berbohong. Tentunya dengan asumsi, agar Miko tetap menilai Saskia ini setara dengan teman-teman lainnya.

C. Tingkat Kecemasan Berat

Dalam tingkat kecemasan ini akan dijelaskan suatu keadaan jiwa yang membuat tokoh Saskia dalam novel *Pesan Dalam Bisu* mengalami kecemasan berat.

(13) Kenapa aku harus terlahir di tengah keluarga miskin? Kenapa Ayahku harus bisu? Kenapa Ibu meninggal sangat cepat? Kenapa aku tanpa kakak dan adik? Kenapa aku hidup hanya dengan Ayah yang nggak bisa kuajak bicara?! Kenapa?!! (Mae, 2013:32)

Pada kutipan (14) Saskia merasa sangat menyesal dengan kondisi yang ada pada keluarganya, ditinggalnya oleh ibunya, dan hidup tanpa kakak ataupun adik, serta keadaan ayahnya yang bisu. Hal tersebut disebabkan oleh keseharian dalam menjalani aktivitas di sekolahannya. Ia terlalu sering melihat model hidup teman lainnya yang jauh lebih mewah dan bahagia daripada kehidupan pada dirinya. Secara fisiologis, nafsu atau semangat Saskia menjadi melemah. Secara kognitif, Saskia hilang kendali sehingga ia menjadi kurang selektif dalam memblok egonya. Secara emosi atau perilaku, ia mendemonstrasikan hatinya mejadi seseorang yang bisa diajak curhat dalam keadaan batinnya yang sedang tertekan

(14) Hampir saja pintu mobil berhasil dibuka Miko, tangan Saskia tiba-tiba meraihnya dan melarang Miko turun dari kendaraannya.

“Jangan, Mik!” cegahannya. “Maksudku... nggak perlu kamu ke sana. Sepertinya Bapak itu tidak papa, hanya bawaannya saja yang jatuh sedikit. Sebaiknya kita segera cabut saja sebelum orang lain bertanya macam-macam. Kita bisa dikira mau menabrak dengan sengaja.” (Mae, 2013:34)

Pada kutipan (20) terjadi suatu peristiwa Miko menabrak Ayah Saskia yang kebetulan lewat di jalan raya. Saat itu, Miko langsung hendak turun untuk menolong dan meminta maaf kepada Pak Joko, Ayah Saskia. Akan tetapi Saskia mencegah Miko agar tidak turun dari mobilnya. Hal tersebut dilakukan Saskia karena ia takut terbongkar identitas asli dirinya pada Miko. Secara fisiologis, wajah Saskia pasti kaget, pucat, dan nafas menjadi *ngos-ngosan*. Secara Kognitif lapangan

persepsinya menjadi sempit, kurangnya perhatian terhadap apa yang ia hadapi, dan cenderung disosiatif. Secara emosi atau perilaku, Saskia hatinya terancam sehingga membuatnya untuk melarang Miko untuk turun dari mobil.

(15) “Kamu baik-baik saja kan, Mik?” Tanya Saskia sedikit gugup.

Dalam hati, Saskia menggerutu: “*Kenapa Ayah bisa lewat di jalan ini, sih? Kalau Miko tahu, kan, bisa berabe urusannya!*” (Mae, 2013:34-35)

Pada kutipan (15) Saskia sedikit gugup, lantaran ketika bersama Miko, ia bertemu ayahnya di jalan. Tentu saja, hal kecemasan tersebut muncul sebab Saskia takut akan penyamarannya diketahui oleh Miko. Secara fisiologis, Saskia nampak gugup. Secara kognitif, Saskia hilang kendali sehingga ia diharuskan mencari-cari alasan untuk menutupi kebohongan dari tindakan Miko yang mungkin hendak turun menemui ayah Saskia, orang yang hendak ditabrak saat perjalanan.

(16) Saskia terus saja bicara dalam hati, andai Miko berhasil turun dari mobilnya dan menghampiri Ayahnya, Saskia berpikir, Miko pasti akan membawa Pak Joko ke rumah sakit atau mengantarkannya pulang, dengan begitu, Saskia merasa tamatlah sandiwaranya selama ini berpura-pura menjadi anak orang kaya. (Mae, 2013:41-42)

Pada kutipan (16) Saskia menjadi gugup, khawatir jika sandiwaranya akan diketahui oleh Miko. Hal tersebut dikarenakan mobil Miko hampir menabrak seseorang yang ternyata seseorang tersebut adalah Pak Joko, ayah Saskia. Apalagi Miko orangnya baik, tentu saja ia akan turun untuk meminta maaf hingga bisa membawa Pak Joko ke rumah sakit, pikir Saskia. Secara fisiologis, Saskia nampak gugup. Secara kognitif, Saskia hilang kendali sehingga ia diharuskan mencegah Miko supaya tidak turun mobil dengan asumsi si bapak tadi baik-baik saja.

(17) Meski Pak Joko tunawicara, ia tidak kehilangan akal, dengan tubuhnya yang masih normal, Pak Joko memberikan isyarat dari apa yang sedang ia katakan kepada lawan bicaranya. Ada yang orang

lain paham maksudnya, tapi terkadang seringnya mereka tak mengerti maksud dari isyarat tubuhnya.

“Ayah nggak lihat aku pake seragam sekolah?” Saskia menjawab ketus. (Mae, 2013:57-58)

Pada kutipan (17) terlihat Pak Joko sedang menanyakan keadaan Saskia yang mulai pagi sekolah dan baru ke rumah petang menjelang malam. Tentu saja sebagai orang tua, Pak Joko wajar menanyakan hal tersebut. Akan tetapi, hal tersebut malah membuat Saskia menjadi marah. Secara fisiologis, sistem saraf autonom Saskia terstimulasi secara berlebihan, sehingga ia mengeluarkan kata-kata berbentuk amarah. Secara emosi atau perilaku, ia merasa terancam oleh pertanyaan dari ayahnya sebab ia takut jika ia jujur, tentu saja ayahnya pasti sangat kecewa padanya. Faktor yang menyebabkan Saskia bersikap sedemikian ialah lingkungan sosial atau sekolahnya, karena diajak Miko, Saskia jadi pulang larut malam sehingga Saskia tidak terkontrol emosinya.

(18) “Happy Birthday, ya Miko...”

Cika menghampiri Miko dan langsung mengecup pipinya. Mata Saskia membelalak. Terbakar cemburu. Miko segera memeluk Saskia dan berbisik.

“Lupakan sikap Cika tadi. Kita harus hargai sambutan dari para tamu yang mungkin turut bahagia dengan kebahagiaan kita, sayang.”

“Tapi, dia nggak boleh cium kamu seperti itu tadi. Apalagi jelas-jelas melakukannya di depanku!” (Mae, 2013:135)

Pada kutipan (13) Saskia melihat Cika mencium pipi Miko pada acara ulang tahunnya. Hal tersebut tentu saja membuat Saskia marah kepada Miko karena ia cemburu. Secara fisiologis, sistem sarafnya meningkat. Secara kognitif, lapangan persepsinya menjadi sangat sempit, ia terfokus pada masalah yang ia alami sehingga perhatiannya menjadi kurang selektif. Secara emosi atau perilaku, ia terkejut dan pandangannya mengarah pada permasalahan.

(19) Saskia dan Cika bersalaman dengan terpaksa. Kedua tangan remaja itu hanya bersentuhan secepat kilat, baru menempel sudah langsung ditepis masing-masing tangan. Kepala Sekolah hanya bisa

menggeleng-geleng menyaksikan perilaku kedua anak didiknya. (Mae, 2013:168)

Pada kutipan (18) setelah terjadi pertengkaran Saskia dengan Cika, mereka bersalam-salam untuk damai. Namun, keduanya hanya bersentuhan tangan secepat kilat dan keduanya pasti sama-sama jengkel. Akan tetapi, pada kondisi saat ini, Saskia lah yang lebih terpojok dikarenakan Cika tau identitas Saskia yang sebenarnya. Secara fisiologis, diaphoresis Saskia meningkat. Secara kognitif, lapangan persepsi Saskia sangat sempit, sehingga kurang selektif dalam menghadapi suatu masalah yang menyebabkan Saskia harus menuruti apa yang diinginkan Cika. Secara emosi atau perilaku, Saskia hatinya terancam, takut jika Cika membocorkan kebohongannya kepada teman-temannya di kelas.

(20)“Gimana sayang? Kamu nggak papa?” Tanya Miko menuntun Saskia duduk di bangkunya.

Saskia hanya mengangguk pelan. Sementara itu, Cika tersenyum sinis melihat wajah Saskia yang kemayu. Miko sengaja menangkap tatapan sinis Cika. Dalam hatinya, Miko bertanya-tanya: “*Ada apa sebenarnya?*”. (Mae, 2013:168)

Pada kutipan (19) usai Saskia menghadap ke kantor guru, saskia kembali ke kelas, Miko langsung menanyakan tentang keadaan Saskia. Namun, pada kondisi saat ini, Saskia lebih diam dan menjawab seolah-olah baik-baik saja. Secara kognitif, pusat perhatiannya sangat kecil, tidak dapat berpikir tentang hal-hal yang lain selain fokus dengan apa yang ia hadapi. Secara emosi atau perilaku, Saskia lebih memilih berbohong dan mencari aman untuk kebaikan dirinya. Faktor yang menyebabkan Saskia bersikap sedemikian ialah sebab-sebab fisik yang dirinya merasa belum pernah berkunjung di tempat tersebut.

D. Tingkat Kecemasan Panik

Dalam tingkat kecemasan ini akan dijelaskan suatu keadaan jiwa yang membuat tokoh Saskia dalam dalam novel Pesan Dalam Bisu mengalami kecemasan panik.

(21) Ya, Pak Joko menegurnya dengan emosi kecemasan yang sangat besar. Air muka Pak Joko semakin terlihat pedih dan hampir menangis, sementara itu wajah Saskia memerah, menahan tangis yang sudah menyakkan dadanya. Saskia berkata pada ayahnya dengan kekesalan yang meluap.

“Aku tak mengerti perkataanmu! Ayah terus memarahiku dengan kebisuanmu yang tak kupahami! Ayah ngomong apa aku nggak akan pernah bisa mendengarnya!!!” (Mae, 2013:99-100)

Pada kutipan (21) Pak Joko yang menanyakan kondisi Saskia usai pulang sekolah kemana saja hingga larut petang. Namun, Saskia menjawabnya dengan sinis, tentu saja membuat hati Pak Joko menjadi sakit karena kata-kata tersebut. Akan tetapi, Pak Joko berusaha tegar dan bersyukur karena Saskia baik-baik saja. Saskia menjawab pertanyaan Pak Joko dengan sinis karena ia ingin seolah-olah meyakinkan Pak Joko bahwa dirinya memang dari sekolah. Secara fisiologis, koordinasi otot syaraf Saskia menjadi terganggu menyebabkan pucat. Secara kognitif, ia tidak bisa menyelesaikan masalah dan berpikir logis serta persepsi yang tidak realistis tentang dirinya. Secara emosi atau perilaku, Saskia kehilangan control yang menyebabkan ia lebih sensitif dan agresif dalam menanggapi suatu pertanyaan ataupun pernyataan tentang dirinya.

(22) Bahasa tubuhnya kembali bertanya sambil menunjuk ke gaun yang Saskia kenakan, dan semua alat kosmetik yang berjajar memenuhi meja riasnya. Tapi Saskia merasa geram dengan sikap Pak Joko. Ia pun segera bangkit dan mencopot tas yang menggantung di paku dinding kamarnya.

“Ayah nggak perlu tahu. Toh, Ayah nggak pernah mungkin sanggup membelikannya untuk saya. Jadi Ayah nggak perlu tanya baju dari mana-lah, kosmetik dari mana kek. Pokoknya, Ayah urusi saja diri Ayah sendiri.” Katanya membentak Pak Joko yang hanya berdiri mematung melihat perubahan Saskia yang kian menjadi-jadi. “Saskia nggak pulang malam ini. Nggak usah nunggu!” (Mae, 2013:131)

Pada kutipan (22) Saskia geram terhadap sikap ayahnya dengan segala pertanyaannya. Saskia makin menjadi, ia marah tentu saja membuat hati Pak Joko menjadi semakin sakit karena kata-kata Saskia. Secara fisiologis, koordinasi otot syaraf Saskia menjadi terganggu menyebabkan pucat. Secara kognitif, ia tidak bisa menyelesaikan

masalah dan berpikir logis serta persepsi yang tidak realistis tentang dirinya. Secara emosi atau perilaku, Saskia kehilangan kontrol yang menyebabkan ia lebih sensitif dan agresif dalam menanggapi suatu pertanyaan ataupun pernyataan tentang dirinya.

(23) “Bapak lo bisu, ya?”

“Kok tahu?”

“Kan nggak bisa ngomong! Whahahaha..”

Cika geng tiba-tiba menyerbu Saskia dengan olok-an tentang ayahnya. Seketika darah Saskia berdesir naik ke ubun-ubun. Mukanya merah padam. Hatinya terbakar amarah antara tersinggung dan malu. Tangannya mengepal. Dengan langkah cepat, Saskia menghampiri Cika dan menampar wajahnya. (Mae, 2013:161-162)

Pada kutipan (23) Saskia diolok-olok oleh teman-teman Cika setelah mengetahui kebohongan Saskia selama ini. Tentu saja Saskia geram dan emosi mendengar olok-an tersebut, sebab bagaimanapun seorang anak pasti nuraninya selalu membela orang tua yang sedang direndahkan harga dirinya. Terjadilah pertengkaran antara Saskia dan Cika. Hal tersebut disebabkan karena emosi Saskia yang tidak terkontrol saat menanggapi Cika. Secara fisiologis, Saskia menjadi nampak memerah dan geram wajahnya. Secara kognitif, ia tidak bisa menyelesaikan masalah dan berpikir logis serta persepsi yang tidak realistis tentang dirinya. Secara emosi atau perilaku, Saskia kehilangan kontrol yang menyebabkan ia menjadi lebih sensitif dan agresif dalam menanggapi suatu pertanyaan ataupun pernyataan tentang dirinya.

(24) “Sebenarnya, kenapa kalian sampai berkelahi tadi?” Tanya Pak Kepala Sekolah.

Melihat keduanya membungkam. kepala sekolah menanyakan pertama kali ke Saskia sebagai anak baru.

“Saskia. Ada apa?”

Tapi Saskia tetap bungkam. Dia tidak ingin berterus terang tentang perkara perkelahian itu. Dia tidak mungkin bilang jika ayahnya hanya seorang pemulung dan bisu. (Mae, 2013:165-166)

Pada kutipan (24) Saskia terdiam ketika ditanya oleh kepala sekolah

usai pertengkarnya dengan Cika, sedangkan Cika terus *memanas-manasi* hati Saskia yang sedang berantakan. Saskia terdiam bukan tanpa sebab, melainkan ia takut Cika semakin melonjak untuk membeberkan semua rahasianya kepada teman-teman lainnya. Secara fisiologis, Saskia menjadi nampak murung. Secara kognitif, persepsi Saskia cenderung *buyar* dan lebih tertutup, tidak mampu mengatasi stimulus, bahkan tidak memungkinkan ia untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga ia lebih pasrah dengan apa yang akan terjadi. Secara emosi atau perilaku, ia merasa tidak berdaya dan memilih untuk menyendiri.

(25)“Benar begitu, Saskia?” Tanya Kepala Sekolah pada Saskia yang masih menunduk.

Lama Saskia diam. Air mata menitik dari kelopak matanya.

“Tolong jangan katakan pada yang lainnya. Aku mohon!” bisik Saskia memejamkan mata. (PDB/TKP/Mae, 2013:167)

Pada kutipan (25) Saskia nampak menangis kecil dan membisikkan sesuatu ke telinga Cika. Setelah Cika mengetahui sifat dan keadaan Saskia yang sesungguhnya, Saskia merasa tersudutkan dan terancam hatinya. Secara fisiologis, Saskia menjadi nampak gelisah. Secara kognitif, persepsi Saskia cenderung *buyar* dan lebih tertutup, tidak mampu mengatasi stimulus, sehingga ia lebih pasrah dengan apa yang akan terjadi. Secara emosi atau perilaku, ia merasa tidak berdaya dan memilih untuk menyendiri.

(26)Ketika Saskia memasuki kelasnya. Dilihatnya kerumunan siswa menutupi papan tulis.

Ada pengumuman apa, sih? Tanya Saskia dalam hatinya.

Saskia tambah penasaran, saat beberapa temannya tersenyum misteri kepadanya. Setelah menaruh tasnya, Saskia melangkah sigap ke depan, Saskia menerobos kerumunan itu. Matanya menangkap namanya ditulis dengan huruf kapital. Saskia berseru pada semua yang berdiri untuk mundur menjauhi papan tulis. Saskia membacanya. Hatinya geram. Tangannya langsung menyambar penghapus dan langsung menghapus tulisan-tulisan itu dengan emosi terbakar”. (PDB/TKP/Mae, 2013:178)

Pada kutipan (26) Saskia nampak sangat emosi ketika ia mengetahui

ulah Cika yang merendahkan Saskia dan keluarga melalui tulisan di papan tulis. Hal itu tentu saja dapat memicu kemarahan Saskia. Secara fisiologis, Saskia menjadi memerah wajahnya, dan ia nampak ingin melabrak Cika. Secara kognitif, persepsi Saskia cenderung *buyar* dan lebih tertutup, tidak mampu mengatasi stimulus, sehingga ia masa bodoh dengan resiko apa yang akan terjadi dengan apa yang dilakukannya nantinya.

(27) Saskia merasa putus asa, ingin rasanya ia segera memeluk Raka dan menangis di pelukannya, tapi ia takut Raka akan menepisnya, karena sekalipun Raka tak pernah bersikap ramah padanya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya, tangan Raka sudah menggapai pundaknya dan ia hanyutkan Saskia dalam pelukannya. Di sanalah tangis Saskia pecah. Tanpa berkata-kata, Raka mengusap kepala Saskia yang menangis. (PDB/TKP/Mae, 2013:195)

Pada kutipan (27) Saskia merasa putus asa, karena apa yang ia lakukan sudah tak ada artinya. Namun, disitu ada Raka yang sedang mencoba menenangkan hati Saskia. Secara fisiologis, Saskia menjadi nampak khawatir. Secara kognitif, persepsi Saskia cenderung *buyar* dan lebih tertutup, tidak mampu mengatasi stimulus, sehingga ia lebih pasrah dengan apa yang akan terjadi.

(28) Saskia tertegun. Tanpa berkata-kata, Saskia keluar menuju toilet. Di sana, ia menumpahkan air mata. Hatinya terus menyesali keadaan kondisi dirinya yang memiliki Ayah bisu. *Kenapa ini terjadi padaku? Kenapa?!* Protes Saskia memandang dirinya di cermin sambil menangis. (PDB/TKP/Mae, 2013:192-193)

Pada kutipan (28) Saskia merasa putus asa, karena apa yang ia lakukan sudah tak ada artinya. Saskia menyesali keadaannya yang sekarang ini. Secara fisiologis, Saskia menjadi frustrasi. Secara kognitif, persepsi Saskia tidak mampu mengatasi stimulus, sehingga ia luapkan emosinya sendiri. Secara emosi atau perilaku, Saskia kehilangan kendali pada dirinya, ia menyendiri dan menangis. Faktor yang menyebabkan Saskia bersikap sedemikian ialah konflik batin.

(29) “Kenapa harus menyembunyikan jati diri kamu dariku?” tanya Miko marah.

“Kamu ngomong apa, sih?”

“Jangan pura-pura lagi, Sas. Aku udah tahu semuanya”.

“Tahu apa?”

“Ayahmu pemulung sampah, kan?”

Pertanyaan Miko bagai petir di siang bolong. Bibir Saskia terkunci. Wajah Saskia pucat pasi. Ingin rasanya saat itu juga ia buka pintu mobil yang sedang melaju cepat dan terjun ke luar. Tapi, nyali Saskia menciut. Tidak mungkin ia melakukan tindakan bodoh diluar kewajarannya, hanya karena ketahuan pura-pura kaya. Tapi, malunya sudah di ubun-ubun. (PDB/TKP/Mae, 2013:197)

Pada kutipan (29) Saskia nampak sangat pucat ketika Miko mengetahui kebohongan Saskia tentang keadaan keluarganya. Hal itu tentu saja dapat memicu kecemasan Saskia. Secara fisiologis, Saskia menjadi pucat wajahnya, dan ia tak bisa berkata-kata. Secara kognitif, persepsi Saskia cenderung berantakan, tidak mampu mengatasi stimulus, sehingga ia masa pasrah dengan keadaan yang telah terjadi.

(30) Mendengar nama ayahnya disebut. Saskia langsung mendekati pintu kamar ICU dan melihat dari balik kacanya, Pak Joko tengah dikerumuni dokter dan beberapa suster. Tangan Saskia gemetar, air mata semakin deras membasahi pipi.

“Ayaaaah... Aayaaaah..!!!” Saskia terus memanggil-manggil Pak Joko. (PDB/TKP/Mae, 2013:203)

Pada kutipan (30) Saskia merasa sangat khawatir ketika mendengar tentang keadaan ayahnya yang sedang kritis. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dengan kehilangan kontrol. Secara fisiologis, gejala kecemasan dapat meningkat sampai terjadi pelepasan pada sistem saraf otonom hingga tekanan darah menurun. Faktor yang menyebabkan Saskia bersikap sedemikian ialah keluarga.

(31) “Jika aku tidak bisa melihat Ayahku selamat, sungguh aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.” Katanya lagi. “Selama ini, aku selalu menyakiti hatinya. Aku selalu menyakitinya...” katanya terisak-isak. (PDB/TKP/Mae, 2013:207)

Pada kutipan (31) Saskia merasa sangat khawatir ketika mendengar

tentang keadaan ayahnya yang sedang kritis dan menyesal akibat banyak ulah yang telah ia lakukan sehingga menyakiti hati ayahnya. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dengan kehilangan kontrol. Secara fisiologis, gejala kecemasan dapat meningkat sampai terjadi pelepasan pada sistem saraf otonom hingga tekanan darah menurun.

(32)Saskia seperti telah tenggelam oleh air matanya sendiri. Dalam hatinya terus menyebut Ayahnya. Kata maaf, maaf, dan maaf terus menerus diucapkan lewat batinnya. (PDB/TKP/Mae, 2013:213)

Pada kutipan (32) Saskia merasa sangat khawatir ketika mendengar tentang keadaan ayahnya yang sedang kritis dan menyesal akibat banyak ulah yang telah ia lakukan sehingga menyakiti hati ayahnya. Secara fisiologis, gejala kecemasan dapat meningkat sampai terjadi pelepasan pada sistem saraf otonom hingga tekanan darah menurun. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dengan kehilangan kontrol.

(33)Saat itu, Raka dan Saskia masuk ke ruangan bertirai serba hijau. Terlihat kondisi Pak Joko yang tak berdaya diatas tempat tidurnya. Saskia terus menutup mulutnya menahan tangis. Berkali-kali diusapnya air mata yang berderai. Matanya berkaca-kaca tergenang telaga air mata. (PDB/TKP/Mae, 2013:214)

Pada kutipan (32) Saskia menangis meratapi ayahnya yang telah meninggal. Secara fisiologis, ia mencoba tegar menahan isak tangisnya dengan menutup mulutnya, tetapi ia tak sanggup. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dengan kehilangan kontrol. Gejala kecemasan yang dialami Saskia dapat meningkat sampai terjadi pelepasan pada sistem saraf otonom (pingsan).

4.2 Pembahasan Faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan

A. Faktor Lingkungan Sekitar

Dalam faktor ini akan dijelaskan suatu keadaan tokoh utama dalam novel Pesan Dalam Bisu mengalami kecemasan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar.

- (1) “Stoop..! Stop Bang! Sayangnya, kecepatan gerak kakinya kalah jauh dengan putaran roda bus ekonomi itu. Mau tidak mau, Saskia tertinggal dan hanya bisa mengusap peluh di keningnya dengan tisu kecil yang ia beli dari warung Mpok Ponah seharga seribu rupiah.”

Pada kutipan (1) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan ringan ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud sekitar adalah ekonomi keluarga. Ia bangun kesiangan, disisi lain ia menjadi piluh saat uang sakunya terkuras karena harus membeli tisu dan minum untuk melepas dahaganya sehingga ia harus naik bajaj.

- (2) Beberapa menit kemudian, tiba juga di sekolah tanpa terlambat, sekolah elit yang merupakan tempat baru baginya. Matanya membelalak, mulutnya menganga. Bagi Saskia gedung sekolahan ini seperti istana belajar bagi para anak bangsawan. Tidak bisa dibayangkan, berapa banyak biaya yang keluar untuk bisa sekolah di sini. Sekolah di sekolahan biasa pun, biaya pendidikannya sudah sangat tinggi, apalagi ini. Uang gedungnya pasti mencapai puluhan juta rupiah, pikirnya. Untung, siswi ini tercatat sebagai pelajar pintar berprestasi sejak SMP, ... kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan begitu saja. (Mae, 2013:9-10).

Pada kutipan (2) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan ringan ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud sekitar adalah sekolah. Saskia senang bisa sekolah di sekolahan favorit, sebab ia merasakan suasana yang berbeda dari sekolahan sebelumnya.

- (3) “Selamat pagi, teman-teman.. perkenalkan nama saya Saskia Ananda, dipanggil Sasaki juga nggak papa.”

Sebelum mereka tertawa, murid-murid itu menjawab sapa Saskia kompak, “ Se-ma-ngat paaagiii Saskiaaaa...!” lalu mereka terbahak-bahak.

Kelas langsung riuh. Mulut Saskia langsung mengatup. Pupil matanya melebar. (Mae, 2013:20)

Pada kutipan (3) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan ringan ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal

ini yang dimaksud sekitar adalah kelas. Saskia merasa terharu melihat teman-teman barunya yang gokil ketika Saskia menyapa jawaban mereka sangat semangat.

- (4) Saskia pun mengikutinya dengan langkah tersendat-sendat. Saskia ragu: resepsionis-nya saja sombong, gimana kepala sekolahnya? Saskia pun bertambah gugup untuk masuk kantor kepala sekolah. Pintu diketuk petugas tata usaha. “Masuk!” sahutan dari dalam ruangan. Lalu pintu dibuka, sementara ibu itu masih berdiri di bibir pintu, Saskia sendiri hanya mematung di belakangnya tanpa bergeming sedikitpun. (Mae, 2013:13)

Pada kutipan (4) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud sekitar adalah karyawan sekolah, yang menganggap remeh Saskia dan menyebut ayahnya bisu sehingga mengalami kondisi mental individu yang memudahkan timbulnya kecemasan.

- (5) Saskia tidak kehilangan rasa percaya dirinya. Ia berdiri lebih tegap. Menatap lebih tajam dan berusara lebih lantang dan tegas. Seakan ingin menunjukkan siapa dirinya ini. *Aku pelajar berprestasi! Otakku jenius!* teriaknya dalam hati. (Mae, 2013:21)

Pada kutipan (5) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor lingkungan kelas yang ketika dirinya usai memperkenalkan diri di depan kelas, ia ditertawakan oleh teman-temannya. Secara fisiologis, ia mengalami tanda-tanda vital yang sedikit meingkat seperti munculnya ketegangan yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam hatinya..

- (6) “Kita hampir sampai” ujar Miko sambil membelokkan mobilnya.
“Ini daerah apa, Mik?”
“Ini Pantai Ancol, Saskia. Tadi kamu tertidur.”
“Wah, indah banget, Mik”
“Kamu suka?”
“Iya.”
“Memangnya kamu nggak pernah ke sini?” Tanya Miko heran.

Saskia gugup. Ia teringat bahwa Miko tidak tahu siapa dirinya sebenarnya. (Mae, 2013:112-113)

Pada kutipan (6) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud sekitar adalah teman rombongan dalam mobil ketika hendak ditanyai tempat oleh salah seorang temannya Saskia pun bingung dan terpaksa ia berbohong menjawab seolah ia lupa dan pernah ke tempat itu sebelumnya.

(7) Kenapa aku harus terlahir di tengah keluarga miskin? Kenapa Ayahku harus bisu? Kenapa Ibu meninggal sangat cepat? Kenapa aku tanpa kakak dan adik? Kenapa aku hidup hanya dengan Ayah yang nggak bisa kuajak bicara?! Kenapa?!! (Mae, 2013:32)

Pada kutipan (7) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud sekitar adalah keluarga. Saskia menyesali keadaan keluarganya yang sejak lahir ditinggal ibunya dan hidup seorang diri bersama ayahnya yang juga mengalami bisu.

(8) Hampir saja pintu mobil berhasil dibuka Miko, tangan Saskia tiba-tiba meraihnya dan melarang Miko turun dari kendaraannya. “Jangan, Mik!” cegahnya. “Maksudku... nggak perlu kamu ke sana. Sepertinya Bapak itu tidak papa, hanya bawaannya saja yang jatuh sedikit. Sebaiknya kita segera cabut saja sebelum orang lain bertanya macam-macam. Kita bisa dikira mau menabrak dengan sengaja. (Mae, 2013:34)

Pada kutipan (8) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud sekitar adalah teman. Saskia kaget ketika mengemudi mobil, Miko menabrak Ayah Saskia yang kebetulan lewat di jalan raya. Saat itu, Miko langsung hendak turun untuk menolong dan meminta maaf kepada Pak Joko, Ayah Saskia. Akan tetapi Saskia mencegah Miko agar tidak turun dari mobilnya. Hal tersebut dilakukan Saskia karena ia takut terbongkar identitas asli dirinya pada Miko.

- (9) Saskia terus saja bicara dalam hati, andai Miko berhasil turun dari mobilnya dan menghampiri ayahnya, Saskia berpikir, Miko pasti akan membawa Pak Joko ke rumah sakit atau mengantarkannya pulang, dengan begitu, Saskia merasa tamatlah sandiwaranya selama ini berpura-pura menjadi anak orang kaya. (Mae, 2013:41-42)

Pada kutipan (9) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud ialah teman dan emosi yang ditekan. Andai saja Miko tidak mengejar, mungkin saja tidak terjadi hal yang sedemikian. Saskia menjadi gugup, khawatir jika sandiwaranya akan diketahui oleh Miko.

- (10) Ya, Pak Joko menegurnya dengan emosi kecemasan yang sangat besar. Air muka Pak Joko semakin terlihat pedih dan hamper menangis, sementara itu wajah Saskia memerah, menahan tangis yang sudah menyesak dadanya. Saskia berkata pada ayahnya dengan kekesalan yang meluap.

“Aku tak mengerti perkataanmu! Ayah terus memarahiku dengan kebisuanmu yang tak kupahami! Ayah ngomong apa aku nggak akan pernah bisa mendengarnya!!!” (Mae, 2013:99-100)

Pada kutipan (10) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor keluarga dan emosi yang ditekan ketika Pak Joko yang menanyakan kondisi Saskia usai pulang sekolah kemana saja hingga larut petang. Namun, Saskia menjawabnya dengan sinis.

- (11) Bahasa tubuhnya kembali bertanya sambil menunjuk ke gaun yang Saskia kenakan, dan semua alat kosmetik yang berjajar memenuhi meja riasnya. Tapi Saskia merasa geram dengan sikap Pak Joko. Ia pun segera bangkit dan mencomot tas yang menggantung di paku dinding kamarnya.

“Ayah nggak perlu tahu. Toh, Ayah nggak pernah mungkin sanggup membelikannya untuk saya. Jadi Ayah nggak perlu Tanya baju dari mana-lah, kosmetik dari mana kek. Pokoknya, Ayah urusi saja diri Ayah sendiri.” Katanya membentak Pak Joko yang hanya berdiri mematung melihat perubahan Saskia yang kian menjadi-jadi. “Saskia nggak pulang malam ini. Nggak usah nunggu!” (Mae, 2013:131)

Pada kutipan (11) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor lingkungan pertemanan Saskia dan emosi yang ditekan ketika Pak Joko yang menanyakan darimana barang-barang yang dibawa oleh Saskia.

(12) “Kenapa harus menyembunyikan jati diri kamu dariku?” tanya Miko marah.

“Kamu ngomong apa, sih?”

“Jangan pura-pura lagi, Sas. Aku udah tahu semuanya”.

“Tahu apa?”

“Ayahmu pemulung sampah, kan?”

Pertanyaan Miko bagai petir di siang bolong. Bibir Saskia terkunci. Wajah Saskia pucat pasi. Ingin rasanya saat itu juga ia buka pintu mobil yang sedang melaju cepat dan terjun ke luar. Tapi, nyali Saskia menciut. Tidak mungkin ia melakukan tindakan bodoh diluar kewajarannya, hanya karena ketahuan pura-pura kaya. Tapi, malunya sudah di ubun-ubun. (Mae, 2013:197)

Pada kutipan (12) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor lingkungan sekitar. Dalam hal lingkungan yang dimaksud ialah teman. Selain itu Saskia juga menekan emosinya Saskia nampak sangat pucat ketika Miko mengetahui kebohongan Saskia tentang keadaan keluarganya. Hal itu tentu saja menjadi penyebab utamanya.

(13) Mendengar nama Ayahnya disebut. Saskia langsung mendekat pintu kamar ICU dan melihat dari balik kacanya, Pak Joko tengah dikerumuni dokter dan beberapa suster. Tangan Saskia gemetar, air mata semakin deras membasahi pipi.

“Ayaaaah... Aayaaaah..!!!” Saskia terus memanggil-manggil Pak Joko. (Mae, 2013:203)

Pada kutipan (13) faktor yang mengakibatkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor lingkungan keluarga dan emosi yang ditekan. Saskia merasa sangat khawatir ketika mendengar tentang keadaan ayahnya yang sedang kritis. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dengan kehilangan kontrol.

(14)“Jika aku tidak bisa melihat Ayahku selamat, sungguh aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.” Katanya lagi. “Selama ini, aku selalu menyakiti hatinya. Aku selalu menyakitinya...” katanya terisak-isak. (Mae, 2013:207)

Pada kutipan (14) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah faktor lingkungan keluarga dan perasaan bersalah. Saskia merasa sangat menyesal ketika mendengar tentang keadaan ayahnya yang sedang kritis karena ia merasa telah banyak bersalah kepada ayahnya. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dengan kehilangan kontrol.

(15)Saskia seperti telah tenggelam oleh air matanya sendiri. Dalam hatinya terus menyebut Ayahnya. Kata maaf, maaf, dan maaf terus menerus diucapkan lewat batinnya. (Mae, 2013:213)

Pada kutipan (15) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah faktor lingkungan keluarga dan perasaan bersalah. Saskia merasa sangat menyesal ketika mendengar ayahnya telah tiada usia lagi. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dan kehilangan kendali diri.

(16)Saat itu, Raka dan Saskia masuk ke ruangan bertirai serba hijau. Terlihat kondisi Pak Joko yang tak berdaya diatas tempat tidurnya. Saskia terus menutup mulutnya menahan tangis. Berkali-kali diusapnya air mata yang berderai. Matanya berkaca-kaca tergenang telaga air mata. (Mae, 2013:214)

Pada kutipan (16) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah faktor lingkungan keluarga, emosi yang ditekan dan juga perasaan bersalah. Saskia sangat menyesal ketika mendengar ayahnya telah tiada usia lagi. Secara emosi atau perilaku, merasa tidak berdaya dan kehilangan kendali diri.

B. Faktor Sebab-sebab Fisik

Dalam faktor ini akan dijelaskan suatu keadaan tokoh utama dalam novel Pesan Dalam Bisu mengalami kecemasan yang disebabkan oleh faktor

Sebab-sebab fisik.

(17) Saskia ingin bergaya seperti *Miss Monica*, tapi tentu saja sedikit lebih *glamor*, agar terlihat seperti bukan orang miskin. (Mae, 2013:17)

Pada kutipan (17) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan ringan ialah karena faktor sebab fisik dan lingkungan sekitar. Ia kagum dengan *Miss Monica* lantaran setiap harinya penampilannya sangat memukau. Hal tersebut membuat Saskia termotivasi agar bisa seperti *Miss Monica*, meskipun dengan dalih agar ia tidak terlihat seperti orang miskin.

(18) Tapi tidak dengan ketika ditanya soal orang tuanya. Air muka gadis yang bernama Saskia itu berubah tegang dan tampak tak senang.

“Orang tua saya sudah meninggal, pak.”

“Keduanya?”

“Ibu saya, pak.”

“Lalu, ayah?”

“Ayah masih hidup, pak.”

“Ouh, siapa namanya? Dia kerja apa?”

“Namanya Pak Joko. Pekerjaan ayah saya...”

Tiba-tiba kerongkongan terasa kering dan sulit bersuara. Mungkin terasa seperti ayahnya yang bisu, mulut bergerak tapi tak menimbulkan suara. (Mae, 2013:15)

Pada kutipan (18) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor sebab fisik dan lingkungan sekitar. Secara kognitif ia waspada, persepsi menyempit terfokus pada permasalahan yang ia hadapi. Secara Emosi atau perilaku, ekspresi wajah terlihat diam dan tertegun karena khawatir akan jawaban yang akan keluar dari ucapannya. Hal tersebut dikarenakan sebab-sebab fisik yang menyerang pribadinya.

(19) “*Happy Birthday*, ya Miko...” Cika menghampiri Miko dan langsung mengecup pipinya. Mata Saskia membelalak. Terbakar cemburu. Miko segera memeluk Saskia dan berbisik.

“Lupakan sikap Cika tadi. Kita harus hargai sambutan dari para

tamu yang mungkin turut bahagia dengan kebahagiaan kita, sayang.”

“Tapi, dia nggak boleh cium kamu seperti itu tadi. Apalagi jelas-jelas melakukannya di depanku!” (Mae, 2013:135)

Pada kutipan (19) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor sebab fisik dan lingkungan sekitar. Saskia melihat Cika mencium pipi Miko pada acara ulang tahunnya. Hal tersebut tentu saja membuat Saskia marah kepada Miko karena ia cemburu sebab fisik yang dilihatnya antara Cika kepada Miko.

(20) Saskia dan Cika bersalaman dengan terpaksa. Kedua tangan remaja itu hanya bersentuhan secepat kilat, baru menempel sudah langsung ditepis masing-masing tangan. Kepala Sekolah hanya bisa menggeleng-geleng menyaksikan perilaku kedua anak didiknya. (Mae, 2013:168)

Pada kutipan (20) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor sebab fisik dan lingkungan sekitar. setelah terjadi pertengkaran Saskia dengan Cika, mereka bersalam-salam untuk damai. Namun, keduanya hanya bersentuhan tangan secepat kilat dan keduanya pasti sama-sama jengkel. Akan tetapi, pada kondisi saat ini, Saskia lah yang lebih terpojok dikarenakan Cika tau identitas Saskia yang sebenarnya.

(21) “Gimana sayang? Kamu nggak papa?” Tanya Miko menuntun Saskia duduk di bangkunya.

Saskia hanya mengangguk pelan. Sementara itu, Cika tersenyum sinis melihat wajah Saskia yang kemayu. Miko sengaja menangkap tatapan sinis Cika. Dalam hatinya, Miko bertanya-tanya: *Ada apa sebenarnya?* (Mae, 2013:168)

Pada kutipan (21) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor sebab fisik dan lingkungan sekitar. Usai Saskia menghadap ke kantor guru, saskia kembali ke kelas, Miko langsung menanyakan tentang keadaan Saskia. Namun, pada kondisi saat ini, Saskia lebih diam dan menjawab seolah-olah baik-baik saja.

C. Faktor Emosi yang Ditekan

Dalam faktor ini akan dijelaskan suatu keadaan tokoh utama dalam novel Pesan Dalam Bisu mengalami kecemasan yang disebabkan oleh faktor emosi yang ditekan.

(22) “Saya siswa pindahan dari SMA Pertiwi yang dapat beasiswa di sini, Bu.”

Ooh.. yang ayahnya bisu itu, ya?”

Saskia terkejut dengan penuturan ibu muda itu. Tanpa berkata, dirinya hanya bisa mengangguk kecil, mukanya langsung merah padam menahan malu pada ibu muda itu, dan marah pada ayahnya yang memang tidak bisa bicara. (Mae, 2013:12)

Pada kutipan (22) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan ringan ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia dikejutkan oleh jawaban seorang petugas tata usaha sekolah yang menyangkut keadaan pribadi Ayah Saskia, Pak Joko.

(23) Kali ini Saskia mengalah. Ditahannya emosi sekuat hati. Hanya matanya terus saja melihat ke arah pojok depan, tepatnya mengarah pada wajah Cika. Tapi, perasaan kesal itu segera saja ia tepis.

Ah, mungkin karena aku anak baru yang mesti diuji dulu, apalagi anak baru yang miskin dan sekolah di tempat orang-orang kaya, kata Saskia dalam hati. (Mae, 2013:24)

Pada kutipan (23) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar di kelas. Saskia berusaha menahan emosi lantaran ia ingin membalas dirinya yang sedang dihina oleh salah seorang temannya, Cika.

(24) Meski Pak Joko tunawicara, ia tidak kehilangan akal, dengan tubuhnya yang masih normal, Pak Joko memberikan isyarat dari apa yang sedang ia katakan kepada lawan bicaranya. Ada yang orang lain paham maksudnya, tapi terkadang seringnya mereka tak mengerti maksud dari isyarat tubuhnya.

“Ayah nggak lihat aku pake seragam sekolah?” Saskia menjawab ketus. (Mae, 2013:57-58)

Pada kutipan (24) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Terlihat Pak Joko sedang menanyakan keadaan Saskia yang mulai pagi sekolah dan baru ke rumah petang menjelang malam. Tentu saja sebagai orang tua, Pak Joko wajar menanyakan hal tersebut. Akan tetapi, hal tersebut malah membuat Saskia menjadi marah.

(25) “Bapak lo bisu, ya?”

“Kok tahu?”

“Kan nggak bisa ngomong! Whahahaha..”

Cika geng tiba-tiba menyerbu Saskia dengan olok-olok tentang ayahnya. Seketika darah Saskia berdesir naik ke ubun-ubun. Mukanya merah padam. Hatinya terbakar amarah antara tersinggung dan malu. Tangannya menggepal. Dengan langkah cepat, Saskia menghampiri Cika dan menampar wajahnya. (Mae, 2013:161-162)

Pada kutipan (25) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia diolok-olok oleh teman-teman Cika setelah mengetahui kebohongan Saskia selama ini. Tentu saja Saskia geram dan emosi mendengar olok-olok tersebut, sebab bagaimanapun seorang anak pasti nuraninya selalu membela orang tua yang sedang direndahkan harga dirinya. Terjadilah pertengkaran antara Saskia dan Cika. Hal tersebut disebabkan karena emosi Saskia yang tidak terkontrol saat menanggapi Cika.

(26) “Sebenarnya, kenapa kalian sampai berkelahi tadi?” Tanya Pak Kepala Sekolah.

Melihat keduanya membungkam. Kepala Sekolah menanyakan pertama kali ke Saskia sebagai anak baru.

“Saskia. Ada apa?”

Tapi Saskia tetap bungkam. Dia tidak ingin berterus terang tentang perkara perkelahian itu. Dia tidak mungkin bilang jika ayahnya hanya seorang pemulung dan bisu. (Mae, 2013:165-166)

Pada kutipan (26) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami

kecemasan panik ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia terdiam ketika ditanya oleh kepala sekolah usai pertengkarannya dengan Cika, sedangkan Cika terus *memanas-manasi* hati Saskia yang sedang berantakan. Saskia terdiam bukan tanpa sebab, melainkan ia takut Cika semakin melonjak untuk membeberkan semua rahasianya kepada teman-teman lainnya.

(27) “Benar begitu, Saskia?” Tanya Kepala Sekolah pada Saskia yang masih menunduk.

Lama Saskia diam. Air mata menitik dari kelopak matanya.

“Tolong jangan katakan pada yang lainnya. Aku mohon!” bisik Saskia memejamkan mata. (2013:167)

Pada kutipan (27) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia nampak menangis kecil dan membisikkan sesuatu ke telinga Cika. Setelah Cika mengetahui sifat dan keadaan Saskia yang sesungguhnya, Saskia merasa terancam hatinya.

(28) Ketika Saskia memasuki kelasnya. Dilihatnya kerumunan siswa menutupi papan tulis.

Ada pengumuman apa, sih? Tanya Saskia dalam hatinya.

Saskia tambah penasaran, saat beberapa temannya tersenyum misteri kepadanya. Setelah menaruh tasnya, Saskia melangkah sigap ke depan, Saskia menerobos kerumunan itu. Matanya menangkap namanya ditulis didengan huruf kapital. Saskia berseru pada semua yang berdiri untuk mundur menjauhi papan tulis. Saskia membacanya. Hatinya geram. Tangannya langsung menyambar penghapus dan langsung menghapus tulisan-tulisan itu dengan emosi terbakar”. (Mae, 2013:178)

Pada kutipan (28) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia nampak sangat emosi ketika ia mengetahui ulah Cika yang merendahkan Saskia dan keluarga melalui tulisan di papan tulis. Hal itu tentu saja dapat memicu kemarahan Saskia.

(29) Saskia merasa putus asa, ingin rasanya ia segera memeluk Raka dan menangis di pelukannya, tapi ia takut Raka akan menepisnya, karena sekalipun Raka tak pernah bersikap ramah padanya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya. Tapi, tak lama pikiran itu melintas darinya, tangan Raka sudah menggapai pundaknya dan ia hanyutkan Saskia dalam pelukannya. Di sanalah tangis Saskia pecah. Tanpa berkata-kata, Raka mengusap kepala Saskia yang menangis. (Mae, 2013:195)

Pada kutipan (29) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan panik ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia merasa putus asa, karena apa yang ia lakukan sudah tak ada artinya. Namun, disitu ada Raka yang sedang mencoba menenangkan hati Saskia.

D. Faktor Perasaan Bersalah

Dalam faktor ini akan dijelaskan suatu keadaan tokoh utama dalam novel *Pesan Dalam Bisu* mengalami kecemasan yang disebabkan oleh faktor perasaan bersalah.

(30) “Kasihannya juga Bapak tadi. Hidupnya dihabiskan di jalanan hanya untuk memunguti sampah. Dijual pun pasti tak seberapa harganya.” Ujar Miko. “Entah bagaimana nasib anak istrinya? Aku tidak habis pikir, sungguh kasihan.” lanjutnya dengan raut kasihan. Saskia merasa tersudut. Hatinya geram. Ia hanya diam tak bersuara sepele kata mengenai lelaki yang diceritakan Miko itu. (Mae, 2013:41)

Pada kutipan (30) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia merasa cemas karena kata-kata temannya, Miko. Miko yang sedang menceritakan tentang keprihatinannya kepada Saskia. Akan tetapi, Saskia malah merasa tersudut, lantaran ia khawatir, takut apabila Miko mengetahui bahwa pria yang diprihatinkan Miko itu adalah ayahnya Saskia.

(31) “Apa menurutmu, Bapak itu tadi tidak cukup keras mencari nafkah untuk keluarganya? Siapa tahu lelaki itu punya anak banyak di rumah dengan istri yang sakit-sakitan?”

Saskia diam saja. Tenggorokannya terasa perih menelan ludahnya

sendiri. (Mae, 2013:48)

Pada kutipan (31) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan sedang ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia kembali merasakan cemas pada dirinya, lantaran kata-kata yang diucapkan oleh Miko. Saskia merasa khawatir, takut jika sampai Miko mengetahui bahwa pria yang ditanyakannya itu adalah ayahnya Saskia.

(32)“Kamu baik-baik saja kan, Mik?” Tanya Saskia sedikit gugup.

Dalam hati, Saskia menggerutu: *Kenapa Ayah bisa lewat di jalan ini, sih? Kalau Miko tahu, kan, bisa berabe urusannya!* (Mae, 2013:34-35)

Pada kutipan (32) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia merasa gugup, lantaran ketika bersama Miko, ia bertemu ayahnya di jalan. Tentu saja, hal kecemasan tersebut muncul sebab Saskia takut akan penyamarannya diketahui oleh Miko.

(33)Saskia tertegun. Tanpa berkata-kata, Saskia keluar menuju toilet. Di sana, ia menumpahkan air mata. Hatinya terus menyesali keadaan kondisi dirinya yang memiliki Ayah bisu. *Kenapa ini terjadi padaku? Kenapa?!* Protes Saskia memandang dirinya di cermin sambil menangis.

Pada kutipan (33) faktor yang menyebabkan Saskia mengalami kecemasan berat ialah karena faktor emosi yang ditekan dan lingkungan sekitar. Saskia merasa gugup, lantaran ketika bersama Miko, ia bertemu ayahnya di jalan. Tentu saja, hal kecemasan tersebut muncul sebab Saskia takut akan penyamarannya diketahui oleh Miko.

